

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sebagai kepala sekolah memiliki wewenang atas kebijakan yang terjadi lembaganya. Mulai dari berkenaan dengan tata tertib, kedisiplinan, pembelajaran dan lainnya yang berkaitan dengan seluruh sistem sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah dalam membimbing suatu kebijakan agar tercapai visi dan misi sekolah. Termasuk hal yang menjadi perbincangan saat ini mengenai moderasi beragama yang semakin kesini semakin menampakkan adanya deskriminasi terhadap suatu golongan. Sehingga pendidikan dan penanaman karakter bermoderat sangat dibutuhkan sejak dini mulai dari bangku sekolah agar masa depan dunia tetap satu walaupun banyak golongan, suku dan agama yang berbeda-beda. Sebagai kepala sekolah tidak serta merta sangat kaku ketika di lembaganya terdapat beberapa siswa dan siswi yang berbeda agama, ras, suku, ataupun lainnya. Melainkan sebagai kepala sekolah yang bijak, hendaknya menjadikan segala perbedaan tersebut menjadi satu kesatuan di sekolah agar menjadi karakter yang dapat diteruskan untuk masa depannya.

Sebagai kepala sekolah yang menerapkan moderasi beragama, tentunya akan menjadi contoh bagi kepala sekolah yang lain. Hal itu dikarenakan dengan adanya perbedaan yang belajar dalam satu lembaga akan menjadikan peserta didik lebih memiliki pengalaman yang lebih banyak. Terlebih-lebi jika terdapat salah satu perbedaan agama yang mengikuti agama

salah satunya lantaran kebiasaan bersama teman-temannya atau kebiasaan mengikuti tradisi keagamaan salah satunya. Misalnya, peserta didik yang non Muslim dikarenakan dalam kesehariannya di sekolah bersama temannya yang Islam, lambat laun akan mengikuti jejak Islam juga. Maka sebagai kepala sekolah bukan hanya memikirkan persoalan bagaimana lembaga mencetak peserta didik dengan kualitas pengetahuan yang tinggi, melainkan juga bagaimana mencetak peserta didik yang mampu bersikap sosial yang baik terhadap sesama manusia ketika keluar dari lembangnya.

Peran dan fungsi dari kepala sekolah salah satunya yaitu dijadikan sebagai figur yang kemudian dapat menjadi fasilitator dalam mencapai tujuan pendidikan yang dilaksanakan secara bersama. Secara hakikat, kepala sekolah merupakan tangan kanan pemerintah dalam mewujudkan dan menciptakan pelaksanaan pendidikan yang diinginkan pemerintah terlaksana dengan baik dan benar. Kepala sekolah mengemban tugas dari pemerintah yang tercantum dalam suatu misi harapan dan pembaharuan sehingga menjadikan kepala sekolah sebagai tokoh yang utama dalam suatu pendidikan yang mengemban harapan para orang tua dan bangsa untuk mencetak peserta didik atau anak bangsa sesuai dengan harapan. Kemudian selain menjadi fasilitator, juga menjadi sosok yang dianggap paling mampu untuk memperdayagunakan segala potensi peserta didik di sekolah berkembang dengan baik. Sehingga keberhasilan suatu sekolah tergantung dari keberhasilan kepala sekolah. Oleh

sebab itu, kepala sekolah hendaknya menjadi akumulator dan konseptor yang bertanggung jawab demi terlaksananya pendidikan yang efisien dan efektif.<sup>1</sup>

Berkenaan dengan peran dan fungsi kepala sekolah, sebagai pemimpin juga memiliki beberapa program dalam menerapkan moderasi didalam lembaganya. Salah satu program yang biasa dilakukan kepala sekolah dalam menerapkan moderasi di lembanya yaitu dengan memberikan kebebasan kepada siswa, guru atau karyawan untuk sama-sama memajukan tujuan lembaga tanpa ada skat dalam perbedaan budaya, ras, agama ataupun lainnya. Kepala sekolah perannya sangat penting dalam lembaga pendidikan, karena selain mengemban tujuan pendidikan secara Nasional, juga mengemban tujuan pendidikan secara khusus bagi lembaga tersebut terlebih-lebih bagaimana menyesuaikan tujuan pendidikan dengan kondisi lembaga dan masyarakat sekitar. Sehubungan dengan kepala sekolah yang paling bertanggung jawab atas segala tujuan lembaga yang dipimpin, maka kepala sekolah memiliki hak penuh atas segala kebijakan yang dibuat untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pendidikan secara Nasional dengan tujuan pendidikan khusus lembaga itu sendiri harus dikuasai oleh kepala sekolah mulai dari segi kedisiplinan, kecerdasan, keilmuan, kondisi tempat, dan lainnya bahkan yang berkaitan dengan satu kesatuan dalam keberagaman. Menjadi sarana pendidikan bagi masyarakat umum, sebagai lembaga pendidikan sekolah hendaknya tidak terlalu tertutup akan setiap perbedaan baik mulai perbedaan sosial, kasta, ras, bahkan agama yang mana merupakan kewajiban lembaga untuk tetap

---

<sup>1</sup> Ketut A. A. Jelantik, *Menjadi Kepala Sekolah Yang Profesional (Panduan Menuju PPKS)*, (Yogyakarta: Debuplish, 2015), 04.

memberikan kesatuan walaupun terdapat beberapa perbedaan agama. Kecuali lembaga pendidikan tersebut memang khusus agama tertentu.

Sebagai pemimpin lembaga pendidikan, kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan tujuan sekolah yang baik. Sehingga sekolah yang baik itu tergantung dari bagaimana kepala sekolah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik pula. Hal itu dikarenakan hanya kepala sekolah yang memiliki hak legal dalam mengotak-atik kebijakan di sekolah guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui jabatannya sebagai pemimpin sekolah. Menurut Garzar Jr, Lawrie, Davis, Stephen, dan Betty mengatakan bahwa terdapat beberapa hal inti dalam suatu kepemimpinan sekolah yang dapat mendorong keberhasilan tujuan sekolah antara lain kepala sekolah yang memiliki kepandaian dalam menyampaikan pandangan tentang pendidikan serta dapat membawa sekolah ke arah tujuan pendidikan; kepala sekolah yang dapat membangun kapasitas dan memimpin seluruh guru dengan baik; kepala sekolah yang dapat berpengaruh pada mutu pembelajaran serta memiliki komitmen yang baik dalam setiap terjadinya perubahan; kepala sekolah yang memotivasi dan bekerja keras terus menerus; kepala sekolah yang memperdayakan suatu masyarakat.<sup>2</sup>

Istilah persatuan agama, di Indonesia disebut dengan moderasi beragama dikarenakan identitas agama Indonesia yang memiliki keberagaman agama yang berbeda-beda dan tetap menjunjung persatuan Indonesia sesuai dengan sila pertama yaitu ketuhanan yang maha Esa. Moderasi beragama

---

<sup>2</sup> Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual, Terhadap Iklim Sekolah*, (Ponorogo: Uwain Inspirasi Indonesia, 2018), 08.

merupakan praktek dari sila ke tiga yaitu persatuan Indonesia dan sila pertama yaitu ketuhanan yang maha Esa. Warga negara Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, budaya, dan lainnya yang menjadi satu kesatuan dalam negara. Hal itu tentunya tidak dapat menjadi suatu perbedaan yang mesti diperdebatkan atau saling mengedepankan salah satunya karena kehidupan dalam negara ini berdampingan satu sama lain untuk menciptakan negara yang aman dan tenteram. Oleh sebab itu, nilai moderasi beragama dalam bertoleransi sangat dijunjung tinggi dalam setiap perbedaan untuk menciptakan sistem sosial yang tidak berskat-skat. Moderasi beragama tersebut diterapkan dalam seluruh sistem yang ada di Indonesia, mulai dari suatu sistem politik, perusahaan, bahkan sistem pendidikanpun menerapkan moderasi beragama walaupun status dari beberapa sistem itu dikhususkan untuk agama tertentu. Seperti lembaga pendidikan khusus Islam, Kristen dan lainnya namun tetap menjaga toleransi pada kehidupan sehari-harinya.

Pelaksanaan pendidikan yang ada di Indonesia didasarkan pada Pancasila dan UUD 1945 yang mana lembaga pendidikan memiliki fungsi untuk melakukan pengembangan terhadap kemampuan dan melakukan pembentukan watak terhadap peradaban bangsa yang bermartabat dalam hal guna mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan yang maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, sehat, memiliki ilmu dan kecakapan, kreatif, mandiri, berdemokratis serta berjiwa memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan. Sehingga pendidikan dilaksanakan dengan sistem demokratis dan

adil tidak berdiskriminatif melalui langkah menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai kultural, saling menghargai sifat kemajemukan suatu bangsa.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan yang mengkhususkan bagi agama tertentu memang sudah banyak terlebih-lebih yang khusus bagi agama Islam. Namun, sikap dan pengetahuan mengenai toleransi dalam menerapkan moderasi beragama tetap ditanamkan kepada setiap peserta didik untuk menjaga satu kesatuan bangsa di luar lembaga sekolah. Lembaga pendidikan yang lebih khusus tersebut, moderasi beragama menjadi pelajaran dan anjuran untuk dipraktikkan oleh setiap peserta didik di luar lembaga sekolah. Sedangkan lembaga sekolah yang umum yakni sekolah yang didalamnya bisa memuat peserta didik dari berbagai macam agama, moderasi beragama tidak hanya menjadi salah satu materi dan anjuran saja, melainkan juga menjadi praktek nyata karena setiap hari peserta didik langsung berhadapan dengan teman, guru dan karyawan lainnya yang bisa jadi berbeda agama dengan dirinya.

Hal itu sangat penting ditanamkan kepada peserta didik mengingat konflik dan ketegangan yang terjadi akibat beberapa perbedaan itu tidak dapat dihindari baik berasal dari sistem ekonomi, politik, kultur, sosial, dan teologi. Sehingga penanaman paradigma tentang moderasi keberagaman sangat penting untuk mempertahankan persatuan meskipun adanya konflik yang komplis. Begitu pula pemahaman tentang agama yang mendasarkan diri pada sikap moderasi beragama, dapat menjadikan seseorang memiliki sikap

---

<sup>3</sup> Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Guru (Sebuah Pengantar Teoritik)*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 14.

seimbang tanpa harus menginspirasi keyaknian yang dianut dirinya atau kelompoknya dengan cara yang sangat berlebihan. Pada hal ini, sikap moderasi itu bisa terdiri dari beberapa sikap antara lain bertoleransi, kebersamaan, dan berkeadilan ditengah-tengah kehidupan masyarakat yang beragam. Hal itu dikarenakan sikap moderasi beragama berada ditengah antara dua pemahaman agama yakni pemahaman kutub ultra konservatif atau ekstrem kanan dan pemahaman kutub liberal atau ekstrem kiri.<sup>4</sup>

Sehingga pembentukan sikap moderasi beragama mulai dari toleransi dan lain sebagainya di lembaga sekolah umum lebih ditekankan guna untuk memberikan praktek secara nyata kepada peserta didik agar menjadi kebiasaan diluar lembaga sekolah. Biasanya lembaga sekolah menerapkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan cara ketentuan atau kebijakan dari kepala sekolah, guru mata pelajaran agama, bahkan dari siswa itu sendiri yang memiliki kesadaran akan pentingnya hidup bermoderasi agama dengan lingkungan sekitarnya. Kebijakan akan berlakunya sikap moderasi beragama bagi peserta didik sangat penting karena sebagai penerus bangsa tidak bisa memiliki sikap dan sifat yang sangat fanatik terhadap agamanya sendiri. Hal itu dikarenakan agama merupakan anutan hati manusia yang tidak bisa dipaksa oleh orang lain untuk menjadi satu tujuan yang sama. Sehingga dengan diterapkannya di lingkungan sekolah akan menciptakan generasi bangsa yang tetap menjadi satu kesatuan dalam setiap perbedaan yang ada baik dari budaya, ras, agama dan lainnya.

---

<sup>4</sup> Ali Muhtarom dkk, *Moderasi Beragama: Konsep, Nilai, dan Strategi Pengembangannya Di Pesantren*, (Jakarta selatan: Yayasan Taliburna Nusantara, 2020), 05.

Selain menjadi warga negara yang baik, juga diajarkan didalam Islam bahwa sikap moderasi beragama itu merupakan sikap yang sangat terpuji karena dapat menghindarkan diri dari segala sikap berlebihan atau ekstrem. Hal tersebut sejalan bahwa Islam tidak menyukai hal yang berlebihan, cukup dijalani secara sederhana saja. Hal tersebut sesuai dengan ayat dalam Al-Quran yaitu:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أُلْقِيَهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِّنْهُ فَآمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَا تَقُولُوا ثَلَاثَةً إِنْتَهُوا خَيْرًا لَّكُمْ إِنَّمَا اللَّهُ إِلَهٌ وَاحِدٌ سُبْحَانَهُ أَنْ يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

□

Artinya: “Wahai Ahli Kitab! Janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecurali yang benar. Sungguh, Al-Masih Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. Maka berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan, “(Tuhan itu) tiga,” berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasuci Dia dari (anggapan) mempunyai anak. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan cukuplah Allah sebagai pelindung”. (QS. An-Nisa’: 171)

Adapun tafsir dari ayat tersebut ialah wahai pengikut ajaran injil,janganlah kalian melampaui batas keyakinan yang benar dalam agama kalian,dan janganlah kalian berbicara atas nama Allah kecurali kebenaran, maka janganlah kalian menjadikan bagi Dia seorang istri dan anak. Sesungguhnya isa al-masih putra Maryam hanyalah utusan Allah yang Allah



utus dengan kebenaran, dan Allah menciptakannya dengan kalimatNYa yang Allah mengutus jibril dengan membawanya kepada Maryam, yaitu firmanNYa, "kun(jadilah)", lalu jadilah isa. Itu merupakan tiupan dari Allah yang ditiupkan oleh jibril dengan perintah tuhanNya. Maka imanilah bahwa sesungguhnya Allah itu maha esa, dan berserah dirilah kalian kepadaNya. Dan berimanlah kepada para rasulNya terkait risalah yang mereka bawa dari sisi Allah. Dan janganlah kalian menjadikan isa dan ibunya sebagai sekutu bersama Allah. Berhentilah dari ucapan ini, itu lebih baik bagi kalian dari pada keyakinan yang kalian pegangi, sesungguhnya Allah itu sembahyan yang satu. Apa-apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepemilikanNya. Maka bagaimana bisa Dia memiliki istri dan anak? Dan cukuplah Allah sebagai yang mengurus pengaturannya dan pengendalian penghidupan mereka. Maka bertawakallah kepada Allah semata, sebab Dia akan mencukupi kalian.<sup>5</sup>

Allah tidak pernah menganjurkan kepada umatnya walaupun dalam hal agama Islam secara berlebihan termasuk dalam menyikapi hukum agama Islam yang dianjurkan untuk dipahami dan dilaksanakan sebagaimana mestinya tanpa secara berlebihan. Jikapun dalam hal ibadah, jika itu dianggap telah melewati batas dirinya akan tidak baik. Bukan mendatangkan suatu pahala yang besar melainkan sebaliknya. sehingga Allah menyerukan kepada umat Islam untuk bersikap secara moderat karena manusia tidak hidup hanya

---

<sup>5</sup> Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia, <https://tafsirweb.com/1703-surat-an-nisa-ayat-171.html>.

untuk kepentingan akhirat saja, melainkan juga untuk kepentingan sosial kehidupan yang menjadi kebiasaan sehari-harinya menuju ridho Allah swt.<sup>6</sup>

Hal tersebut sebagaimana yang diterapkan oleh salah satu lembaga pendidikan sekolah umum di daerah Bujur Barat Pamekasan yaitu di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan yang menerapkan sikap moderasi beragama melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah sehingga berlaku umum untuk seluruh masyarakat sekolah. Lembaga tersebut menerapkan sikap moderasi beragama dengan alasan terdapat peserta didik yang berbeda agama dengan yang lain. Artinya, peserta didik di sekolah tersebut mayoritas agama yang dianut ialah agama Islam mengingat latar belakang peserta didik kebanyakan dari pedesaan yang kental dengan agama Islam. Meskipun demikian, juga terdapat beberapa siswa yang menganut agama non Islam yaitu kristen dan hindu. Selain itu, alasan menerapkan sikap moderasi beragama di sekolah tersebut lantaran untuk menyebarkan ke berbagai wilayah bahkan pelosok desa bahwa moderasi beragama itu penting bagi kehidupan manusia. Berkaitan dengan itu, siswa ataupun siswi non Muslim yang berada di lingkungan masyarakat sekitar sekolah tersebut sering kali diolok-olok lantaran perbedaan agama yang dianutnya. Sehingga bagi kepala sekolah, hal itu merupakan tugas lembaga pendidikan sekolah untuk memberikan pemahaman melalui peserta didik bahwa hidup bersosial dengan saling berdampingan terhadap beberapa perbedaan khususnya perbedaan agama itu mesti disikapi dengan baik dan bijak.

---

<sup>6</sup> Agus Hermanto dkk, *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Muradalah*, (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 02.

Tentunya itu menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena kebanyakan lembaga pendidikan sekolah umum yang didalamnya terdapat peserta didik multi agama itu terletak di daerah perkotaan dengan sistem yang telah biasa hidup berdampingan dengan orang-orang yang hidup berbeda agama. Namun di lembaga tersebut, lokasinya yang cukup jauh dari perkotaan atau terletak di pedesaan, menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga untuk menerapkan sikap moderasi beragama agar pola pikir masyarakat desa yang identik dengan fanatisme terhadap agamanya, bisa lambat laun ditepis melalui sikap peserta didik yang tidak memandang agama dalam bersosial. Di sekitar lembaga tersebut terdapat beberapa siswa yang berasal dari keluarga campuran antara Indonesia dan Malaysia yang mana agama yang dianutnya itu bukan Islam, nama dari salah satu siswa tersebut ialah Barnabas dimana merupakan seorang anak dari pasangan pekerja wanita Indonesia yang merantau ke Malaysia dan akhirnya mendapatkan suami disana yang kebetulan berbeda agama. Pada prakteknya, di SMPN Satu Atap tersebut sikap moderasi beragama diwajibkan oleh kepala sekolah melalui kebijakan yang dibuat. Dengan seperti itu, sikap moderasi beragama menjadi suatu peraturan di sekolah yang wajib dilaksanakan oleh setiap masyarakat di sekolah tersebut. Kebijakan yang dibuat sejauh ini peneliti mengumpulkan beberapa dokumen yaitu terdapat dalam aspek kebijakan aspek keagamaan yang terdiri dari:

1. Saling menghormati antara umat beragama.
2. Tidak membeda-bedakan atau berlaku adil antara ummat beragama.
3. Warga sekolah diperkenankan untuk mengikuti semua kegiatan keagamaan

sesuai dengan agama yang dianutnya.

4. Memelihara persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara.
5. Menciptakan kerukunan dan keharmonisan antara ummat beragama di lingkungan sekolah.<sup>7</sup>

Beberapa kebijakan tersebut yang telah diuarai menjadi peraturan bagi setiap masyarakat sekolah yang wajib dilaksanakan dalam bentuk apapun. Kepala sekolah memberikan kebebasan kepada guru, karyawan dan peserta didik untuk menerapkannya dalam bentuk apapun mulai dari bentuk mata pelajaran, kegiatan ibadah keagamaan, dan lain sebagainya. Sehingga bentuk moderasi beragamanya bermacam-macam biasanya jika berasal dari bimbingan guru berbentuk mata pelajaran dan penilaian sikap antar peserta didik yang berbeda agama bahkan diperbolehkannya untuk sekedar mempelajari ajaran antar agama. Selain itu, juga terdapat beberapa peserta didik yang tak segan mengikuti peringatan hari besar agamanya yang diselenggarakan di sekolah sebagai bentuk dari kebijakan kepala sekolah tersebut. Berdasarkan kasus tersebut, maka peneliti akan meneliti tentang “Kebijakan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Moderasi Beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, kemudian peneliti dapat menentukan fokus penelitian sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Observasi dan Dokumentasi permulaan peneliti terhadap dokumen sekolah SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan pada tanggal 27 Januari 2022.

1. Apa saja bentuk kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan?
2. Bagaimana strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kebijakan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan?
3. Bagaimana hasil kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang didasarkan pada fokus penelitian yang telah disebutkan sebelumnya antara lain:

1. Mendeskripsikan bentuk kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan.
2. Mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam mewujudkan kebijakan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan.
3. Mendeskripsikan hasil kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan kebijakan moderasi beragama di SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dalam penelitian ini memiliki dua bagian yaitu secara teoritis dan praktis yang terperinci sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis, ialah sebagai acuan pengetahuan lembaga pendidikan sebagai sarana pendidikan bagi seluruh masyarakat bahwa moderasi beragama itu sangatlah penting terlebih-lebih jika dalam aturan atau

kebijakan lembaga pendidikan menjunjung tinggi nilai moderasi beragama sehingga menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sekitar.

2. Kegunaan Praktis, antara lain:
  - a. Pascasarjana IAIN Madura, ialah sebagai tambahan literasi dan pengetahuan tentang pentingnya moderasi beragama di suatu lembaga pendidikan dibawah naungan kebijakan kepala lembaga dalam menciptakan suasana moderasi yang kental.
  - b. SMPN Satu Atap Bujur Barat Pamekasan, ialah sebagai acuan untuk menyadarkan setiap elemen di dalam sekolah bahwa dengan adanya kebijakan dari kepala sekolah berkenaan dengan moderasi beragama, dapat menciptakan suasana lingkungan sekolah yang damai dan aman.
  - a. Peneliti selanjutnya, ialah sebagai acuan teori untuk dikembangkan kembali terkait dengan moderasi beragama dan kebijakan kepala sekolah sehingga tema penelitian ini terus berkembang dan berkelanjutan.

#### **E. Definisi Istilah**

Berdasarkan pada judul atau tema penelitian ini yang telah disebutkan, sekiranya dibutuhkan definisi istilah dari beberapa kata pokok dalam penelitian ini yaitu:

1. Kebijakan kepala sekolah adalah segala ketentuan yang telah diputuskan secara bersama dalam melaksanakan suatu rencana yang diinginkan didalam lingkungan pendidikan sekolah.

2. Moderasi beragama adalah memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak berlebih-lebihan atau secara ekstrim. Sehingga tidak terlalu keras dengan ajarana agama yang dianutnya dan yang tidak dianutnya.

Jadi kebijakan kepala sekolah dalam menerapkan moderasi beragama ialah ketentuan tentang pentingnya memahami dan mempelajari agama yang berbeda-beda dalam lingkungan sekolah secara tidak berlebihan sehingga dapat menciptakan suasana agama di lingkungan sekolah yang harmonis walaupun berbeda-beda.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan pengamatan peneliti pada penelitian yang telah ditulis sebelumnya berkaitan dengan tema atau judul penelitian ini, maka tidak ditemukan sama sekai judul penelitian yang sama persis dengan penelitian ini. Hanya saja, terdapat beberapa tema atau judul yang mirip dengan penelitian ini, yang mana oleh peneliti dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu untuk dikembangkan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, sesuai dengan ketentuan penulisan karya ilmiah, untuk mebuktikan bahwa tidak terdapat unsur plagiat dalam penelitian ini, peneliti akan membahas beberapa persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu atau sebelumnya dengan penelitian ini sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian tesis oleh Ahmad Sa'ie yang berjudul "Pendidikan Moderasi Agama Sejak Usia Dini (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ayyuha Al-Walad)". Hasil dalam penelitian terdahulu tersebut antara lain 1) Pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan moderasi yang

terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu bertumpu pada kesadaran seseorang bahwa mencintai, memahami, dan memuliakan orang lain seperti mencintai, memahami, dan memuliakan diri sendiri. 2) Menurut Al-Ghazali nilai pendidikan moderasi yang terdapat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu nilai kasih sayang (*Arrahmaniyah*), nilai adil (*Al-'Adl*), nilai toleran (*Arrahmaniyah*), dan nilai tidak berlebihan (*At-Tawasuth*). 3) Adapun strategi yang digunakan dalam menanamkan pendidikan moderasi menurut Al-Ghazali didalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu dengan melalui pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup> Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini ialah sama-sama meneliti tentang moderasi. Sedangkan perbedaannya ialah jika penelitian sebelumnya moderasi beragama ditanamkan kepada anak usia dini dengan kajian melalui pemikiran Imam Al-Ghazali, maka penelitian selanjutnya lebih bagaimana moderasi beragama diterapkan melalui kepala sekolah selaku yang memegang kendali dalam suatu lembaga pendidikan.

*Kedua*, penelitian tesis oleh Ahmad Budiman yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)”. Hasil penelitian terdahulu tersebut yaitu dapat memberikan pembuktian bahwa lembaga pendidikan sekolah yang secara rutin dan sering menerapkan nilai-nilai agama, maka pemahaman agama terdapat peserta didik akan semakin cepat dan apabila pemahaman peserta didik terbentuk dengan

---

<sup>8</sup> Ahmad Sa'ie, *Pendidikan Moderasi Agama Sejak Usia Dini (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ayyuha Al-Walad)*, (Tesis: Pascasarjana IAIN Madura, 2021), vi.



cepat dan benar, maka semakin cepat pula tersebarnya moderasi beragama di lingkungan masyarakat.<sup>9</sup> Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya ialah jika penelitian sebelumnya untuk menciptakan moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah, maka penelitian yang akan dilakukan untuk menciptakan moderasi beragama melalui kebijakan kepala sekolah.

*Ketiga*, penelitian tesis oleh Usamah Hanif yang berjudul “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo”. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut ialah 1) Kebijakan kepala sekolah yang telah dibuat yaitu program santri bagi mukim dan non mukim, guru sebagai teladan, mengadakan forum dan kegiatan untuk kedisiplinan siswa, musyawarah tahunan secara besar untuk memperoleh kesepakatan bersama berkenaan dengan kedisiplinan. 2) Penerapan kebijakan kepala sekolah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan diinginkan. Adapun yang melaksanakan seluruh kebijakan kepala sekolah ialah seluruh stakeholder. 3) Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah dilaksanakan melalui program kedisiplinan didalam asrama dan sekolah, kebiasaan siswa untuk disiplin, dan pembinaan kedisiplinan siswa dan guru.<sup>10</sup> Persamaan penelitian terdahulu tersebut dengan penelitian ini ialah

---

<sup>9</sup> Ahmad Budiman, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*, (Tesis: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), vi.

<sup>10</sup> Usamah Hanif, *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo*, (Tesis: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2019), vii.

sama-sama meneliti tentang kebijakan kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya ialah jika penelitian terdahulu ini kebijakan kepala sekolah digunakan untuk memberikan kedisiplinan kepada siswa, maka untuk penelitian yang akan dilakukan bahwa kebijakan kepala sekolah digunakan untuk menerapkan moderasi beragama kepada seluruh masyarakat sekolah yang dipimpinnya.

**Tabel 1.1**

**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Ahmad Sa'ie "Pendidikan Moderasi Agama Sejak Usia Dini (Studi Pemikiran Imam Al-Ghazali Pada Kitab Ayyuha Al-Walad"	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pemikiran Al-Ghazali terhadap pendidikan moderasi yang terdapat dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> yaitu bertumpu pada kesadaran seseorang bahwa mencintai, memahami, dan memuliakan orang lain seperti mencintai, memahami, dan memuliakan diri sendiri.</li> <li>➤ Menurut Al-Ghazali nilai pendidikan moderasi yang terdapat dalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> yaitu nilai kasih sayang (<i>Arrahmaniyah</i>), nilai adil (<i>Al-'Adl</i>), nilai toleran (<i>Arrahmaniyah</i>), dan nilai tidak berlebihan (<i>At-Tawasuth</i>).</li> <li>➤ Adapun strategi yang digunakan dalam menanamkan pendidikan moderasi</li> </ul>	Sama-sama meneliti tentang moderasi.	Jika penelitian sebelumnya moderasi beragama ditanamkan kepada anak usia dini dengan kajian melalui pemikiran Imam Al-Ghazali, maka penelitian selanjutnya lebih bagaimana moderasi beragama diterapkan melalui kepala sekolah selaku yang memegang kendali dalam suatu lembaga

		menurut Al-Ghazali didalam kitab <i>Ayyuhal Walad</i> yaitu dengan melalui pendidikan keluarga, pendidikan formal, dan mebiasakan dalam kehidupan sehari-hari.		pendidikan.
2	Ahmad Budiman “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia”	Dapat memberikan pembuktian bahwa lembaga pendidikan sekolah yang secara rutin dan sering menerapkan nilai-nilai agama, maka pemahaman agama terdapat peserta didik akan semakin cepat dan apabila pemahaman peserta didik terbentuk dengan cepat dan benar, maka semakin cepat pula tersebarnya moderasi beragama di lingkungan masyarakat.	Sama-sama meneliti tentang moderasi beragama.	Jika penelitian sebelumnya untuk menciptakan moderasi beragama melalui internalisasi nilai-nilai agama di lingkungan sekolah, maka penelitian yang akan dilakukan untuk menciptakan moderasi beragama melalui kebijakan kepala sekolah.
3	Usamah Hanif “Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SD Islam Arrisalah	➤ Kebijakan kepala sekolah yang telah dibuat yaitu program santri bagi mukim dan non mukim, guru sebagai teladan, mengadakan forum dan kegiatan untuk kedisiplinan siswa, musyawarah tahunan secara besar untuk memperoleh kesepakatan bersama	Sama-sama meneliti tentang kebijakan kepala sekolah.	Jika penelitian terdahulu ini kebijakan kepala sekolah digunakan untuk memberikan kedisiplinan kepada siswa, maka untuk penelitian

	Slahung Ponorogo”	<p>berkenaan dengan kedisiplinan.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Penerapan kebijakan kepala sekolah berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan diinginkan. Adapun yang melaksanakan seluruh kebijakan kepala sekolah ialah seluruh stakeholder.</li> <li>➤ Kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap kebijakan yang telah dilaksanakan melalui program kedisiplinan didalam asrama dan sekolah, kebiasaan siswa untuk disiplin, dan pembinaan kedisiplinan siswa dan guru.</li> </ul>		<p>yang akan dilakukan bahwa kebijakan kepala sekolah digunakan untuk menerapkan moderasi beragama kepada seluruh masyarakat sekolah yang dipimpinnya.</p>
--	-------------------	--	--	--